

## JARINGAN SOSIAL MASYARAKAT PEMULUNG DI KELURAHAN BARATA JAYA KOTA SURABAYA

**Muhammad Yusuf Akbar**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
y\_akbar28@yahoo.com

**Pambudi Handoyo**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
pambudihandoyo@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang Jaringan Sosial Masyarakat Pemulung di Kelurahan Barata Jaya Kota Surabaya. Tujuannya adalah untuk memahami keterkaitan jaringan sosial yang dimiliki oleh masyarakat pemulung dengan pemenuhan kebutuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial yang dimiliki masyarakat pemulung memiliki dampak secara garis besar pada pemenuhan kebutuhan mereka. Tidak hanya dilihat dari segi ekonomi saja melainkan dari jaringan, kepercayaan serta hubungan timbal balik yang mereka miliki. Hidup perkampungan yang kumuh identik dengan masyarakat golongan bawah, namun masyarakat pemulung tetap bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Jaringan sosial melalui kepercayaan dan hubungan timbal balik menjadi faktor utama yang membantu masyarakat pemulung untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan hidup.

**Kata Kunci: Jaringan Sosial, Pemulung, Pemenuhan Kebutuhan**

### **Abstract**

*This study discusses Social Networking Community Scavenger in the Village Barata Jaya Surabaya. The goal is to understand the interrelatedness of the social network owned by the community of scavengers with fulfillment. This research uses descriptive qualitative method with phenomenological approach. The data collection is done by observation and interview techniques. The results showed that the social network owned by the community of scavengers has the impact outlined in the fulfillment of their needs. Not only in terms of economics, but also from the network, the trust and the mutual relationship that they have. Life settlements are slums are identical with the lower classes, but the scavenger community to keep working hard to make ends meet. Social networking through trust and mutual relationship becomes the main factor that helps people scavengers to survive in meeting the needs of life.*

**Keyword: Social Networking, Scavengers, Meeting the Needs**

### **PENDAHULUAN**

Kemiskinan merupakan permasalahan yang terjadi pada masyarakat dan telah menjadi topik dunia karena hal ini dapat menjadikan hambatan kemajuan suatu negara. Selain itu kemiskinan menjadi faktor utama penyakit sosial ekonomi yang terjadi pada negara berkembang bahkan negara maju juga masih mengalami hal yang serupa. Maka dalam sisi kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari adanya masyarakat yang memang tidak memiliki pendidikan serta bangsa yang semakin menurun pertumbuhannya ekonominya.

Budaya kemiskinan ditengarai menjadi penyebab utama kemiskinan yang akan sulit dihilangkan pada suatu negara. Pekerjaan sebagai pemulung dari dulu hingga sekarang yang menjadikan mereka tidak bisa berkembang dalam perekonomian bahkan bisa dikatakan menurun perekonomiannya yang juga semakin meningkat pula kebutuhan pokok pada saat ini. Maka

melihat fenomena tersebut kemiskinan merupakan hal yang sudah biasa pada masyarakat pemulung tersebut yang mana mereka enggan meninggalkan pekerjaan tersebut dan akan tetap bekerja sebagai pemulung sampah.

Surabaya menjadi pilihan bagi masyarakat yang berasal dari suatu desa untuk berniat memperbaiki nasib ternyata malah sebaliknya, kota Surabaya lebih kejam dari yang mereka bayangkan. Kehidupan di kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta ini merupakan pusat pemerintahan di Jawa Timur yang mulanya dianggap para urban sebagai solusi dari permasalahan ekonomi yang dihadapi nyatanya menjadi masalah bagi permasalahan ekonomi. Ternyata kehidupan di kota tidak lebih baik dari kehidupan di desa karena banyak dari mereka harus bersaing dengan masyarakat lainnya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Kondisi perekonomian yang semakin hari semakin memprihatinkan telah memaksa masyarakat untuk bekerja lebih keras hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan sudah makan saja dirasa sudah cukup yang artinya untuk memenuhi kebutuhan selain makan saja masih tidak cukup. Pekerjaan yang layak merupakan faktor terpenting bagi masyarakat miskin di kota yang ingin memiliki uang untuk bertahan hidup. Bahkan dari mulai usia dibawah umur sampai usia tua juga banyak yang mencari uang di kota Surabaya demi mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dari mengemis, mengamen, sampai memulung rela dilakukan membanting tulang demi mendapatkan sesuap nasi.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya mendapatkan pekerjaan layak di kota metropolitan. Apalagi pendidikan yang rendah tidak dibarengi dengan kemampuan atau keahlian tertentu akan semakin membuat seseorang sangat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Banyak pemandangan di kota Surabaya yang tak luput dari kehadiran masyarakat miskin dalam melakukan pekerjaannya khususnya para pemulung. Pekerjaan yang pada umumnya masyarakat menganggap pekerjaan yang kotor dan dekat dengan penyakit itu menjadi sumber makanan bagi para pemulung kota Surabaya. Pekerjaan tersebut terpaksa dilakukan demi untuk menghidupi dirinya sehari-hari. Mereka rela dan mau berkecimpung dengan kotoran dari sampah bekas yang mereka ambil di sekitar jalan raya dan tong sampah di pinggir jalan.

Seperti dalam berita on line (Kompasiana yang diakses tanggal 15 september 2016) tentang kemiskinan di Surabaya yang tak kunjung usai. Dalam berita tersebut termuat masalah kesmiskinan yang masih saja belum terselesaikan dengan baik. Kemiskinan di kota Surabaya ternyata sangat serius dan wajib menjadi perhatian pemerintah kota Surabaya. Dengan banyaknya anggota keluarga yang kurang memenuhi kehidupan dan kebutuhan hidupnya secara layak. Penyelesaian problem kemiskinan menjadi salah satu prioritas Pemkot Surabaya sampai saat ini. Namun, alih-alih angka kemiskinan berkurang malah sebaliknya justru bertambah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bapemas (Badan Pemberdayaan Masyarakat), angka kemiskinan di Surabaya tak kunjung berkurang dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2008 penduduk miskin di kota terdata 113 ribu kepala keluarga (KK). Data ini dipakai acuan pemerintah pada program raskin tahun 2011. Banyaknya intervensi bantuan yang diberikan lembaga-lembaga donor atau pemerintah juga membingungkan masyarakat. Seperti contoh raskin dan biaya operasional sekolah (BOS). Hal ini menyebabkan kerancuan antar lembaga yang semakin mempermudah jalannya korupsi bagi pejabat yang tidak bertanggung jawab jadi

sebaiknya hanya satu lembaga saja yang menaungi masalah kemiskinan di kota Surabaya,

Kemiskinan yang terjadi di kota Surabaya terlihat dari salah satu wilayah di Bratang Tangkis yang merupakan tempat tinggal oleh masyarakat yang pekerjaan utamanya ialah memulung sampah. Berada di bantaran kali yang terdapat di pinggir sungai Jagir membuat kampung ini mendapatkan julukan kampung kumuh. Kemudian ditambah lagi pekerjaan utama mereka yang tinggal dikampung tersebut ialah memulung maka julukan lain yang didapat dari pekerjaan mereka ialah memulung sampah sehingga julukan bagi kampung kumuh tersebut ialah kampung pemulung.

Pada masyarakat kampung pemulung yang memang hidup dan tumbuh sebagai pemulung cukup memprihatinkan karena mereka tinggal dengan tempat yang hampir sama dengan tempat pengumpulan sampah. Tetapi hal tersebut tidak menjadikan masyarakat itu putus asa bahkan sebaliknya mereka saling bekerja keras demi mencapai hasil sampah yang banyak sehingga uang hasil penjualan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat pemulung di Barata Jaya cukup menarik untuk dikaji ulang dalam hal jaringan sosial antara pemulung yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan dalam setiap melakukan pekerjaan sebagai pemulung ternyata telah terbagi wilayah antara pemulung yang satu dengan pemulung lainnya sehingga tidak akan terjadi adanya persaingan tempat memulung.

Maka dari itu pada kajian selanjutnya akan dilakukan suatu penelitian yang diharapkan agar mengetahui apakah jaringan sosial antar pemulung dapat meminimalisir persaingan dan mendapatkan hasil pulungan sampah yang efektif. Selain itu agar dapat mengetahui tentang semakin banyaknya pemulung sampah lain yang bisa dikatakan menambah persaingan tetapi masih bisa membuat para pemulung di kampung pemulung itu tetap bertahan untuk mencari nafkah. Penelitian ini dilakukan agar bisa mengkaji lebih mendalam tentang jaringan sosial antara pemulung sampah dalam memenuhi kebutuhan yang semakin melonjak seperti saat ini.

## TINJAUAN TEORITIS

Kemiskinan (Murjana, 2012. Jurnal Online) dapat didefinisikan sebagai keadaan serba kurang dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagaimana umumnya tingkat kelayakan hidup. Kemiskinan memberi gambaran situasi serba kurang seperti terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin, dan

terbatasnya kesempatan berperanserta dalam pembangunan. Menurut Suparlan, kemiskinan dinyatakan sebagai suatu keadaan kekurangan harta atau benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang. Akibat kurang tersebut menyebabkan ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagaimana layaknya. Kebutuhan tersebut bisa berupa kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, pakaian, kesehatan, dan makanan. Atau kebutuhan sosial berupa pendidikan, pekerjaan dan partisipasi politik. Atau bisa juga kebutuhan budaya seperti mengikuti adat, upacara, etika, dan moral. Dengan demikian kemiskinan mempengaruhi hampir semua aspek-aspek kehidupan Sehingga kemiskinan disini bersifat multidimensi.

Istilah kebudayaan kemiskinan untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang antropolog Amerika, Oscar Lewis (Sudhana, Ketut Astika. 2010, Jurnal on line). Kebudayaan dalam pengertian Lewis mencakup apa yang diyakini (nilai-nilai), respon dalam tindakan (sikap), dan abstraksi-abstraksi dari kelakuan (pola kelakuan). Kebudayaan kemiskinan (terutama diperkotaan), adalah konsekuensi dari masyarakat dengan kepadatan tinggi, terbatasnya akses-akses terhadap barang konsumsi, layanan kesehatan dan sarana pendidikan. Budaya kemiskinan juga dapat terwujud sebagai akibat adanya differensiasi system ekonomi. Dimana kondisi ekonomi yang berkembang system ekonomi uang, buruh upahan dan system produksi untuk keuntungan, dan juga control dalam institusi sosial yang lemah dalam pengentasan kemiskinan. Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat yang berstrata. Dari pandangan tersebut terlihat bahwa kemiskinan yang terjadi di masyarakat bukan semata-mata karena hal ekonomi saja, melainkan adanya kekurangan di bidang kebudayaan dan kejiwaan seseorang dalam memahami nilai-nilai, sehingga membentuk budaya kemiskinan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Para teoretisi jaringan berargumen bahwa orang harus memusatkan perhatiannya pada pola-pola objektif ikatan yang menyatukan anggota masyarakat. Salah satu aspek terpenting dari analisis jaringan adalah dia cenderung menjauhkan sosiologi dari studi kelompok dan kategori sosial serta mendekatkannya pada studi tentang ikatan antar dan antara aktor yang tidak cukup terbatas dan begitu ketat untuk disebut sebagai kelompok.

Sosiologi cenderung memusatkan perhatian pada orang dengan ikatan kuat atau kelompok sosial. Mereka cenderung memandang ikatan kuat sebagai sesuatu yang krusial, sementara itu ikatan lemah dipandang tidak memiliki arti penting bagi sosiolog. Granovetter

menjelaskan bahwa ikatan lemah bisa menjadi sangat penting. Sebagai contoh, ikatan lemah antara dua orang bisa menjadi jembatan antar dua kelompok dengan ikatan internal yang kuat. Tanpa ikatan lemah tersebut, kedua kelompok bisa sepenuhnya terisolasi. Isolasi ini, pada gilirannya dapat menggiring ke arah sistem sosial yang lebih terfragmentasi. Individu tanpa ikatan lemah akan menganggap dirinya terisolasi dalam kelompok dengan ikatan kuat dan tidak akan memiliki informasi tentang apa yang terjadi di kelompok lain maupun pada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian ikatan lemah mencegah terjadinya isolasi dan mendorong individu untuk terintegrasi secara lebih baik ke dalam masyarakat yang lebih besar.

Ronald Burt (Ritzer, 2013: 472) berada di garis depan teoretisi jaringan yang berusaha mengembangkan pendekatan integrative ketimbang determinisme structural bentuk lain. Burt mulai dengan mengemukakan perbedaan dalam teori tindakan antara orientasi atomistic dengan orientasi normative. Orientasi atomistic berasumsi bahwa tindakan-tindakan alternative dievaluasi secara independen oleh aktor yang berbeda sehingga evaluasi dilakukan tanpa merujuk pada aktor lain, sementara itu perspektif normative didefinisikan oleh aktor lain dalam sistem yang memiliki kepentingan terkait sebagai norma sosial yang dibangun oleh aktor yang bersosialisasi satu sama lain.

Burt mengembangkan perspektif yang menghindari pemisahan antara tindakan atomistic dengan tindakan normative, suatu perspektif yang lebih berwujud pemikiran ketiga yang menjembatani dua hal tersebut dan bukannya yang menyintesiskan keduanya. Meskipun ia mengaku meminjam dari dua perspektif lain, Burt mengembangkan apa yang disebutnya sebagai perspektif structural yang berbeda dengan dua perspektif lain dalam hal kriteria dalil evaluasi marginal. Kriteria yang diasumsikan oleh usulan tentang perspektif structural tersebut adalah status atau peran aktor sebagaimana terbangun dalam pembagian kerja.

Modal sosial pertama kali dikemukakan oleh Bourdieu (Ritzer, 2012 : 904-905) yang sering digunakan acuan oleh tokoh-tokoh lain dalam mendefinisikan modal sosial. Menurut Bourdieu, definisi modal sosial ialah jumlah sumber-sumber daya, actual atau virtual yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu karena kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik. Modal sosial merupakan bagian dari suatu system yang didalamnya terdapat unsure kepercayaan, norma, dan jaringan. Unsure-unsur tersebut dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-



tindakan yang terkoordinasi. Selain itu, konsep tersebut juga dapat diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma yang bersifat informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerja sama.

Modal sosial merupakan hasil dari kerja sama, mengembangkan kepercayaan, dan membangun rangkaian sosial. Membangun modal sosial untuk menyusun lingkungan sosial yang kaya akan partisipasi dan peluang. Modal sosial dalam masyarakat pemulung dapat diciptakan pada hasil kepercayaan antar sesama pemulung dan hubungan timbal balik yang mereka miliki serta jaringan informasi untuk menunjang kebutuhan yang harus mereka penuhi. Menurut Bourdieu, modal sosial terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu atau hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial.

Modal sosial dalam masyarakat pemulung dapat diciptakan pada hasil kepercayaan antar sesama, dan hubungan timbal balik yang mereka miliki serta jaringan informasi untuk menunjang kebutuhan yang harus mereka penuhi. Modal sosial merupakan suatu system yang mengacu kepada hasil dari kepercayaan, pertukaran timbal balik, pertukaran ekonomi dan informasi serta asosiasi yang melengkapi modal-modal lainnya.

Modal sosial memiliki empat dimensi melalui integrasi yang merupakan ikatan yang kuat antar anggota keluarga, keluarga dengan tetangga. Pertalian merupakan ikatan dengan komunitas lain dengan komunitas luar dan integritas organisasi untuk menjalankan fungsinya. Dimensi sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi. Dimensi modal sosial dalam struktur sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan rasa saling percaya, membawa informasi dan menetapkan norma-norma serta sanksi-sanksi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut. Norma dan nilai bersama dibangkitkan oleh kepercayaan (trust) dimana trust merupakan harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya.

Masyarakat yang memiliki perhatian terhadap modal sosial pada umumnya tertarik untuk mengkaji kedekatan hubungan sosial dimana masyarakat yang terlibat didalamnya dengan beberapa tipologi berikut yang ada dalam modal sosial yakni modal sosial terikat yang dimana pada masyarakat tipologi pertama ini

mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totaliter, hirarki dan tertutup. Tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat dalam suatu system masyarakat. Tipologi kedua ialah modal sosial yang menjembatani yakni suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompok. Jembatan sosial muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada di masyarakat. Selain itu, bisa juga dilihat dengan adanya keterlibatan umum, sebagai warga Negara, asosiasi dan jaringan. Tujuannya ialah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat agar mampu menggali dan memaksimalkan kekuatan yang mereka miliki baik SDM (sumber daya manusia) dan SDA (sumber daya alam).

Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi sosial selain kepercayaan dan norma. Dalam hal ini terdapat pengertian tentang hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan tersebut dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini terdapat unsure kerja yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu.

Kebergantungan juga merupakan bagian dari pada kelompok pemulung yang terjadi hubungan saling menguntungkan antar pemulung dengan pemilik rumah di perumahan Barata Jaya. Dimana antara pemulung dan pemilik rumah telah terjalin kerja sama dengan baik sebagai patron klien sendiri dapat diciptakan oleh suatu kelompok atau individu dimana seorang patron yang memiliki derajat sosial dan ekonomi lebih tinggi dan akhirnya memberikan bantuan terhadap seseorang yang memiliki status ekonomi yang rendah (klien).

Jaringan sosial yang terbentuk oleh adanya kepercayaan yang terjadi antara pemulung dengan pemilik rumah disekitar perumahan berupa saling memiliki kepercayaan satu sama lain. Kepercayaan ini terlihat ketika pemulung mengambil sampah atau barang bekas dari setiap rumah di perumahan Barata Jaya hanya sebatas mengambil barang yang sudah diberikan pemilik rumah dan setelah itu pergi untuk mencari barang bekas yang lainnya. Maka dalam hal ini ketika pemilik rumah menyuruh pemulung untuk mengambil barang bekas di rumahnya sudah percaya kalau pemulung itu hanya mengambil barang bekas yang diberikan dengan tidak mengambil barang yang lain atau mencuri. Maka dengan kepercayaan itu dan kejujuran pemulung otomatis jaringan sosial pemulung tersebut semakin besar dan bisa dengan mudah mencari barang bekas yang dibutuhkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif (Moleong, 2011 : 11). Penelitian deskriptif didasarkan pada data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan dan lainnya. Dalam menganalisis data hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian dapat ditelaah satu demi satu.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2011 : 17). Selain itu merupakan pemahaman arti suatu fenomena yang ada didalam masyarakat dalam situasi tertentu, serta ikut masuk kedalam kehidupan masyarakat demi memahami perilaku setiap masyarakat sehingga hasil penelitian dapat menjadi sebuah realitas sesuai dengan yang ada di lapangan. Tujuan dari pendekatan fenomenologi ini ialah untuk memahami makna fenomena ataupun mengupas lebih dalam terhadap masyarakat pada situasi tertentu. Fenomena yang terjadi pada salah satu pemulung yang bernama Landep ialah jaringan yang dimiliki untuk memulung sampah yakni ketika memulung dia sudah memiliki target yang setiap hari memberikan sampah bekas yang bisa dijual kembali. Hal ini terbukti ketika peneliti ikut serta masuk ke dalam pekerjaan sebagai pemulung untuk membantu mak Landep meringankan pekerjaannya.

Dalam menentukan subjek penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik purposive yang merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya seorang individu yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2012 : 219). Hal ini dapat mempermudah pengumpulan data dan bisa mendapatkan data yang lebih akurat.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di wilayah bantaran sungai jagir dan lebih tepatnya pada kampung pemulung Barata Jaya, Surabaya. Peneliti mengambil lokasi ini karena masyarakat di Barata Jaya mayoritas pekerjaan mereka pemulung serta tempat tinggal mereka yang jauh dari kata layak untuk dijadikan tempat tinggal. Untuk waktu penelitian dilakukan pada bulan November hingga bulan Desember 2014.

Dalam menyusun laporan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan maka dilakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi yaitu dengan

turun lapangan ke masyarakat langsung dan lebih jelasnya tentang karakteristik kemiskinan yang terjadi pada masyarakat kampung pemulung yang kondisinya sangat memprihatinkan dari mulai kondisi rumah yang sangat tidak layak pakai dan kebersihan air untuk kebutuhan mandi dan kebutuhan lainnya sangat kotor. Ditambah lagi kondisi lingkungan sekitar rumah sangat kotor dari mulai kotoran hewan sampai sampah berserakan di sembarang tempat.

Selanjutnya ialah teknik wawancara yang merupakan bentuk komunikasi secara langsung antara peneliti dengan informan. Teknik wawancara dilakukan agar mempermudah peneliti dalam pengambilan data melalui berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada informan yakni Landep atau yang akrab disapa mak Landep. Dalam proses wawancara peneliti mampu menciptakan suasana non formal dan bisa disebut dengan cara kekeluargaan, jadi mak Landep sangat terbuka untuk semua informasi yang dibutuhkan pada waktu wawancara dilakukan

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yaitu dengan adanya gambaran tentang kejadian yang ada dalam penelitian ini yang nantinya akan dilakukan analisis data dari sampel yang telah diambil dari penelitian ini sehingga peneliti akan mendapatkan data dan informasi mengenai bagaimana karakteristik kemiskinan pada masyarakat kampung pemulung serta alasan bertahan hidup untuk tetap bekerja sebagai seorang pemulung. Gambaran mengenai jaringan sosial yang dilakukan informan terlihat ketika informan melakukan pekerjaan sebagai pemulung, dari setiap rumah yang dituju untuk mengambil sampah bekas di depan perumahan sekitar, ternyata sudah banyak yang mengenal informan sehingga sampah bekas yang dimiliki oleh penghuni beberapa rumah langsung mengambil ke dalam rumah untuk diberikan kepada informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bratang Tangkis terletak sekitar 1,5 kilometer di sebelah timur pintu air Jagir di sisi utara kali Wonokromo. Awalnya berupa deretan gubug di sela-sela ilalang, pohon pisang, pohon kelapa, pohon bamboo dan pohon-pohon peneduh lainnya. Gubug-gubug tersebut kemudian berkembang menjadi rumah semi permanen dan akhirnya menjadi rumah-rumah permanen.

Masyarakat kampung pemulung ikut serta berorganisasi dalam wadah PWSS (Paguyuban Warga Stren Kali Surabaya) untuk memperjuangkan kepastian hukum tanah kampung, dan juga untuk menata kampung secara partisipatif dan mandiri. Mereka mengembangkan konsep *jogo kali* (menjaga sungai) sebagai pemicu kesadaran lingkungan sekaligus untuk mengembangkan

ekonomi dan budaya di kampung itu. Melalui PWSS tersebut, warga kampung secara swadaya dan bergotong royong berusaha untuk mempertahankan kampung Bratang Tangkis dari upaya penggusuran yang beberapa kali dilakukan baik oleh pemerintah Surabaya maupun pemerintah provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan realitas yang terjadi dari segi wilayah juga merupakan salah satu faktor penyebab dari adanya kemiskinan itu sendiri yakni semakin padatnya penduduk sehingga mengakibatkan semakin sempit pula lahan yang tersedia dan pekerjaan yang dilakukan juga semakin meningkat persaingan antar individu. Selain itu dari segi pendidikan juga kurang mendukung karena mayoritas warga kampung pemulung hanya lulusan SD. Maka dalam mencari pekerjaan sebagai pemulung merupakan pekerjaan yang memang dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhannya meskipun terkadang memang kekurangan. Dari hasil temuan tersebut dapat dijadikan suatu analisis bahwa masyarakat kampung pemulung pada umumnya seakan pasrah dengan kehidupan seperti itu karena kurangnya lapangan pekerjaan serta pendidikan yang dimiliki pun juga rendah. Selain itu pula mereka hanya mengandalkan roda perekonomiannya pada sektor memulung sampah untuk dijual kembali dan tidak ingin bekerja yang lebih layak lagi karena mereka menganggap pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang mudah serta tidak mengganggu ataupun merugikan orang lain.

Terdapat kurang lebih 300 pemukiman yang dipegang oleh ketua kampung pemulung dan rata-rata mereka merupakan penduduk pendatang dari berbagai wilayah di Jawa Timur dan telah lama tinggal ditempat tersebut sekitar lebih dari 5 tahun bahkan ada yang lebih suka tinggal di kampung pemulung tersebut daripada tempat aslinya karena mereka sudah yang menempati kampung tersebut lebih dari 10 tahun sehingga dirasa sudah nyaman tinggal dipemukiman yang meskipun kumuh dan sempit tersebut.

Dalam sistem kontrak yang ditempati warga perbulannya mereka harus membayar uang sewa sebesar Rp 100.000. Meskipun telah membayar uang sewa tersebut warga tidak mendapatkan hak penuh untuk sewa karena nantinya jika kebijakan pemerintah menggusur tempat pemukiman tersebut maka warga pun harus berpindah tempat pula dan harus mencari tempat tinggal lain. Dalam kurun waktu 1-2 tahun ke depan akan direncanakan untuk penggusuran kampung illegal tersebut oleh pemerintah. Padahal warga di kampung tersebut telah bekerja sama untuk tidak membuang sampah di sungai belakang tempat tinggal mereka agar tetap terjaga lingkungannya serta tetap terlihat bersih air sungainya.

Apabila penggusuran tetap dilakukan masyarakat kampung pemulung akan tetap

mempertahankan tetapi jika tidak maka pasrah pula dan harus tetap pindah tempat ke wilayah yang lain. Meskipun seperti itu warga kampung pemulung memang terlihat santai karena mereka menganggap jika sudah mampu bekerja sama untuk tidak membuang sampah ke sungai maka untuk penggusuran tidak akan terjadi seperti rencana pemerintah ke depannya. Untuk itu perlu adanya kerjasama antar warga supaya mau saling mengingatkan agar tidak membuang sampah ke sungai serta saling menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Pada saat melakukan aktivitas memulung dilakukan dengan cukup santai dalam mencari sampah yang akan dijual karena sudah terbiasa akan pekerjaan tersebut, seperti halnya wilayah mana yang harus dijajaki demi mencari sampah bekas. Hal ini dikarenakan sudah terjadi adanya pembagian wilayah antara pemulung lainnya agar masing-masing pemulung mendapatkan hasil yang cukup merata meskipun informan terkadang mendapatkan hasil pulungan yang paling banyak tetapi pemulung lain tidak pernah iri ataupun benci terhadap informan karena sadar akan saling berjuang demi profesi sebagai pemulung itu memang susah.

Selain pembagian tersebut terdapat pula jaringan lain yang bisa mendapatkan hasil pulungan yang banyak. Salah satu kuncinya ialah dari beberapa warga perumahan sekitar kampung pemulung telah hafal dengan salah satu pemulung yang bernama Landep dan selalu memberikan barang bekas sehingga tidak perlu mencari sampah bekas lainnya jika karung yang dibawa telah penuh.

Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari setiap pemulung harus pula menyisihkan hasil penjualan sampah bekas untuk membayar uang sewa tempat tinggalnya sebesar Rp 150.000 perbulan. Selain itu dalam pemenuhan kebutuhan tersebut harus pula terkendala berbagai halangan seperti halnya pembayaran sampah bekas yang terkadang telat dibayarkan sehingga harus menunggu terlebih dahulu uang hasil penjualan tersebut. Jika melihat penghasilan setiap pemulung tidak bisa dikatakan penghasilan tetap karena dalam setiap harinya tidak menentu sampah bekas yang dibawa itu banyak, tetapi dalam setiap 10 harinya akan mendapatkan uang sebesar Rp150.000 jika mendapatkan dua karung besar sampah bekas sehingga dalam sebulan setiap pemulung hanya memegang uang sebesar Rp 450.000 untuk memenuhi kebutuhannya.

Kegiatan yang dilakukan dalam mencari sampah bekas harus dilakukan pada waktu pagi dini hari yakni pukul 04.00 dini hari sampai 09.00. Untuk proses memulung sampah yang dapat diambil nilai positifnya ialah bahwa dalam mencari uang demi memenuhi kebutuhan sehari-hari harus berjuang terlebih dahulu seperti contoh harus bangun pagi serta pulang pada siang



hari dengan membawa karung yang berisi sampah bekas dan beban yang dipikul pun berat pula dan juga merasakan betapa sulitnya serta beban yang berat dalam membawa karung kembali ke perkampungan. Setelah sampai di kampung pemulung setiap pemulung tersebut istirahat sampai sore hari karena pada pukul 03.00 harus memilah sampah agar dalam proses penjualan ke pengepul dapat lebih mudah dan dapat memperoleh penghasilan yang lebih cepat dan tidak telat dalam pembayarannya. Meskipun merasakan kerasnya hidup di Surabaya seperti itu setiap pemulung memiliki cara pandang sendiri yakni tetap merasa bahagia karena mampu membiayai hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Modal sosial dalam hal ini menjadi penting untuk disimak karena dengan adanya modal tersebut pemulung di kampung yang berada di Kelurahan Barata Jaya bisa bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Konsep modal sosial menurut Bourdieu yang mengatakan kemampuan untuk memiliki suatu jaringan akan dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah diinstitusikan berdasar pengetahuan dan pengenalan timbal balik. Artinya pemulung yang sudah menjadi pelanggan setiap orang di perumahan Barata Jaya menjadi modal mereka dalam mencari sampah bekas. Dalam hal ini peran dari modal sosial tersebut membuat mereka bertahan sampai saat ini hanya demi sesuap nasi.

Konsep lain melalui modal sosial ialah serangkaian nilai atau norma bersifat informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerja sama. Pemulung yang melakukan pekerjaan sehari-hari mencari sampah bekas telah memiliki kerja sama antar pemulung yang terlihat dari cara mereka membagi suatu wilayah untuk memulung sampah bekas. Artinya konsep pembagian wilayah menurut Burt telah dilakukan oleh setiap pemulung itu. Pembagian wilayah dilakukan untuk menghindari adanya persaingan satu sama lain agar bisa menjalin hubungan sosial antar pemulung dengan baik dan bisa menghasilkan kerja sama antar pemulung untuk saling bersama-sama memulung sampah bekas sesuai dengan wilayahnya masing-masing.

Modal sosial memang berasal dari adanya kerja sama antar pemulung untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti kepercayaan dan membangun rangkaian sosial telah dilakukan oleh masyarakat pemulung untuk menjaga interaksi sosial mereka agar tetap terjalin dengan baik tanpa adanya persaingan yang tidak sehat. Kepercayaan tumbuh dari pelanggan mereka di perumahan Barata Jaya yang sudah memiliki langganan sendiri untuk membuang sampah bekas dan daripada membuang lebih baik diberikan kepada

pemulung itu. Dari sini mulai terlihat bahwa setiap pemulung memiliki jaringan sosial beranekaragam sehingga mereka bisa mendapatkan sampah bekas setiap harinya melalui jaringan tersebut.

Kelompok masyarakat pemulung memiliki ikatan kuat sebagai jalan untuk menjaga hubungan antar pemulung. Artinya ikatan kuat tersebut telah berkembang menjadi ikatan kelompok masyarakat pemulung yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dengan cara kerja sama antar pemulung. Dilihat dalam perspektif Ronald Burt mengenai kriteria yang diusulkan tentang perspektif structural yang menyebut status dan peran actor sebagaimana terbangun dalam pembagian kerja yang berarti secara garis besar status dan peran masyarakat pemulung telah masuk kedalam perspektif structural menurut Burt.

Suatu hubungan akan terjalin dengan siapa saja selama mereka melakukan suatu interaksi yang baik dengan orang lain. Seperti yang terjadi pada kelompok pemulung, mereka menjalankan hubungan dengan semua orang terutama dengan pemilik rumah di perumahan Barata Jaya yang selalu menjadi langganan memberikan sampah bekas. Hal ini mereka lakukan karena adanya tujuan yang ingin mereka capai, misalnya hubungan antar pemulung dengan beberapa pihak di perumahan dari mulai keamanan, pemilik rumah dan lainnya terjalin untuk tujuan sebagai akses untuk bekerja sehari-hari dalam memungut sampah bekas di sekitar kompleks perumahan tersebut.

Dalam hubungan antar sesama pemulung ialah hubungan saling membutuhkan untuk bertukar informasi mengenai wilayah memulung sehingga konsep pembagian wilayah tetap terjalin atas kerja sama yang dilakukan oleh antar pemulung. Melalui kepercayaan (trust) terbangun dengan sendirinya oleh masyarakat pemulung. Kepercayaan yang terjadi dengan adanya kampung pemulung ini membuat komunikasi mereka semakin baik dan persaingan bisa teratasi. Pada masyarakat pemulung kepercayaan merupakan suatu hal yang sangat berharga karena dari kepercayaan itu mereka bisa menimbulkan solidaritas antar pemulung.

Segala sesuatu yang dikerjakan oleh setiap pemulung akan mengharapkan suatu hubungan timbal balik yang akan menguntungkan satu sama lain yang dimana adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Hubungan timbal balik yang terjadi pada masyarakat pemulung merupakan modal bagi mereka karena akan terjalin saling membutuhkan satu sama lain yang dalam salah satu contohnya ketika antar pemulung menyetorkan hasil pulungannya untuk pengepul jika harganya tidak sesuai dan tidak sama antar pemulung maka pemulung yang lain akan memprotes agar harga per kilonya sama setiap pemulung. Maka dalam hal ini timbal balik

hubungan yang terjalin antar pemulung sangat bermanfaat untuk membantu satu sama lain.

Hubungan timbal balik yang terjadi pada masyarakat pemulung merupakan salah satu strategi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan modal seperti itu bukan hanya proses jual beli antar pemulung dan pengepul saja, melainkan proses yang sudah terjadi sebelumnya artinya hubungan seperti itu terjadi dalam jangka panjang maupun pendek.

Hubungan antar pemulung dengan pengepul atau penadah juga terjalin sangat baik karena saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan patron-klien ini terjadi antara pemulung di Barata Jaya dengan pengepul mereka. Patron disini ialah pengepul sampah yang setiap harinya menerima barang bekas dari pemulung untuk dibeli. Sedangkan klien disini ialah pemulung yang setiap harinya menyetorkan barang bekas kepada pengepul untuk dijual. Artinya kebergantungan antar pemulung dengan pengepul ini sudah terjalin cukup lama dan terjalin sangat baik sehingga proses penjualan dan pembelian bisa sesuai dengan harga pada umumnya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Jaringan sosial yang terjadi pada masyarakat kampung pemulung di Barata Jaya Surabaya memang cukup menarik karena hal ini merupakan cara yang dirasa tepat dalam melakukan pekerjaan sebagai pemulung. Selain itu dalam melakukan aktivitas mencari sampah bekas pemulung sudah tidak lagi mencari dengan sulit karena mereka sudah memiliki jaringan masing-masing sehingga dapat mempermudah dalam hal pekerjaan sebagai pemulung. Hal ini merupakan suatu bentuk positif dari adanya suatu jaringan sosial antara pemulung dengan masyarakat perumahan yang menjadi lahan para pemulung untuk mencari sampah bekas. Jadi dalam hal ini pemulung di Barata Jaya telah melakukan suatu jaringan sosial dengan memanfaatkan jaringan sosial masing-masing pemulung sehingga tidak akan terjadi suatu persaingan antar pemulung dalam mencari sampah bekas.

Modal sosial yang terjalin antar pemulung memiliki sifat yang sangat penting bagi mereka. Hal ini dikarenakan dengan adanya modal tersebut masyarakat kampung pemulung bisa bertahan hidup dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Peran dari modal sosial sangat membantu masyarakat pemulung ketika pelanggan dari setiap pemulung membantu mereka pada hubungan timbal balik. Modal sosial yang terjalin antar kerja sama antar pemulung dilakukan untuk mencapai tujuan bersama yakni untuk menjaga interaksi sosial mereka agar terjalin dengan baik agar dapat menekan persaingan yang muncul.

Kelompok pemulung di kampung pemulung Barata Jaya memiliki ikatan kuat sebagai jalan menjaga hubungan baik yang terlihat dari kerja keras mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dilakukan dengan cara kerja sama. Disini terjalin kerja sama melalui pembagian wilayah yang dilakukan antar pemulung sehingga menimbulkan suatu hubungan kerja sama dengan baik.

Hubungan yang terjalin dengan baik telah berdampak pada proses pertukaran informasi mengenai wilayah untuk memulung sehingga konsep pembagian wilayah tetap terjalin atas kerja sama yang dilakukan pada masyarakat pemulung tersebut. Melalui kepercayaan masyarakat pemulung menjalin komunikasi yang semakin baik dan menjadikan persaingan semakin menghilang. Persaingan tidak lagi menjadi ketakutan bagi mereka bisa teratasi dengan jalan kepercayaan antar pemulung untuk saling bekerja keras demi pemenuhan kebutuhan masing-masing.

Pada masyarakat pemulung kepercayaan merupakan hal yang berharga karena dengan sikap saling percaya antar pedagang membuat mereka bisa bekerja dengan baik tanpa kekhawatiran akan adanya persaingan. Setiap pekerjaan pasti ada persaingan akan tetapi pada masyarakat pemulung telah ditemukan solusi bagaimana proses dalam pekerjaan sebagai pemulung sampah bekas dapat menghindari persaingan antar mereka.

### **Saran dan Kritik**

Kemiskinan yang ada di Indonesia sangat sulit untuk dihilangkan karena salah satu faktornya ialah kurangnya pendidikan yang berkualitas. Selain itu penyebab kemiskinan yang semakin beragam, maka pemerintah dalam hal ini harus mampu bertindak tegas serta harus menghilangkan kepentingan pribadi akan kekuasaan. Isu yang beredar pada saat ini ialah bahwa kemiskinan memang dibuat untuk tetap ada agar memperlancar proses perpolitikan yang ada di Indonesia. Salah satu contoh realitas yang terjadi ialah dalam pemilihan umum ataupun pemilihan kepala daerah akan berlomba menjadikan masyarakat miskin sebagai senjata ampuh untuk memperoleh suara besar untuk mencapai kekuasaan. Maka masyarakat Indonesia harus bisa menganalisis mana yang memang benar adanya serta yang salah dalam mengkaji kemiskinan pada masyarakat Indonesia.

Untuk masyarakat Barata Jaya dan bagi pembaca sebaiknya turut serta membantu masyarakat pemulung yang memang membutuhkan barang bekas setiap harinya. Jadi ketika memiliki barang bekas apapun bisa disumbangkan kepada masyarakat yang kurang mampu agar lebih bermanfaat dan berguna bagi mereka. Hanya dengan barang bekas mereka bertahan hidup dan hanya dengan barang bekas mereka bisa mencari nafkah untuk sesuap nasi setiap harinya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Moleong, Lexi J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George dan Douglas. 2013. Teori Sosiologi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George dalam Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmoder, 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.

### Jurnal :

- Ketut Sudhana Astika. Tinjauan Kondisi Kemiskinan Dan Kesadaran Budaya Miskin Di Masyarakat. Universitas Udayana, Bali. Jurnal (on line). Diakses pada 05 september 2016.
- Gunawan. 2012. Strategi Bertahan Hidup Pemulung di TPA Ganet Tanjungpinang. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Jurnal (on line). Diakses pada 05 september 2016.
- Murjana, I G.W Yasa. 2012. Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Propinsi Bali. Jurnal (Online). Diakses pada 03september 2016).
- Sudhana, Ketut Astika. 2010. Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat. Jurnal (Online). Diakses pada 04 september 2016.

### Website :

- [http://www.academia.edu/6194368/makalah\\_kemiskinan](http://www.academia.edu/6194368/makalah_kemiskinan) (diakses pada 15 september 2016).
- [http://www.kompasiana.com/firdhael/kemiskinan-di-surabaya-yang-tak-kunjung-usai\\_550b07a0a33311cf1c2e3c0f](http://www.kompasiana.com/firdhael/kemiskinan-di-surabaya-yang-tak-kunjung-usai_550b07a0a33311cf1c2e3c0f) (diakses pada 15 september 2016).
- <http://ayorek.org/2013/05/pesona-kampung-pinggir-kali/> (diakses pada 16 september 2016).
- [http://www.academia.edu/6883174/TEORI\\_JARINGAN\\_DAN\\_PILIHAN\\_RASIONAL](http://www.academia.edu/6883174/TEORI_JARINGAN_DAN_PILIHAN_RASIONAL) (diakses pada 15 september).